

MEMBANGUN EKONOMI KREATIF DENGAN MEMBUAT HANDSANITIZER BERBAHAN SERAI DI DESA GADINGKULON

Hisbul Luthfi Ashsyarofi
Universitas Islam Malang, Indonesia

ABSTRAK

Upaya pencegahan penularan virus Covid-19 yang telah ditetapkan sebagai pandemi oleh WHO mendorong desa gading kulon membuat handsanitizer yang komposisinya dimodifikasi dengan menambah bahan serai sebagai aroma dan pewarnanya, dengan tujuan untuk memberikan pemahaman bahaya virus covid-19 dan membantu masyarakat desa gading kulon memutus mata rantai penyebaran penularan virus covid-19, serta mampu mengembangkan kreatifitas dan produktifitas masyarakat desa gading menggunakan serai sebagai potensi kekayaan alam di desa tersebut karena bahan serai pada era Covid-19 harga dan penjualannya menurun drastis, kegiatan ini dilakukan bersama ibu-ibu PKK, hasil dari pembuatan handsanitizer dipakai oleh warga setempat dan kemudian juga dipasarkan ke beberapa daerah Kabupaten Malang

Kata kunci: COVID-19; Ekonomi Kreatif; Serai

PENDAHULUAN

Virus corona atau severe acute respiratory syndrome coronavirus 2 (SARS-CoV-2) adalah virus yang menyerang sistem pernapasan.¹ Pandemi yang lahir pada 2019 dari Wuhan, China dan menyebar di seluruh dunia termasuk Indonesia sangat merugikan banyak pihak. Dari negara maju hingga negara berkembang terkena dampak dari pandemi ini, mulai dari dampak kesehatan yang merugikan banyak kalangan, dan mengakibatkan terhentinya aktifitas-aktifitas manusia di seluruh dunia. Banyak aktifitas yang diberhentikan karena virus ini sangat berbahaya terhadap banyak manusia, terutamanya lansia, virus ini dapat tertular dari manusia ke manusia, hal ini menyebabkan pemerintah menutup total aktifitas kerumunan mulai saat virus ini tersebar di seluruh dunia. Pemberhentian aktifitas-aktifitas berkerumun

1 Nasution, n., & Wijaya, w. (2020). Manajemen masjid pada masa pandemi covid 19. Yonetim: Jurnal Manajemen Dakwah, 3(01), hlm 1.

Penulis korespondensi:

hisbulluthfi@unisma.ac.id

mengakibatkan kerugian besar-besaran mulai dari pengusaha ternama hingga pengusaha rumahan.

Pandemi covid 19 merubah perekonomian dunia. Lahirnya Pandemi covid 19 ini menjadikan banyak faktor berubah secara drastis, faktor pendidikan sampai kepada perekonomian. Perekonomian pada masa pandemi ini menjadikan banyak masyarakat seluruh dunia mengalami keterbatasan dan kerugian

Sehingga pemerintah berusaha untuk mengelolah dana yang untuk dialokasikan kepada desa-desa yang terdampak dari pandemi ini. Banyak desa di Indonesia yang terpengaruh pada faktor perekonomian, dengan hal ini alokasi dana sangat dibutuhkan di desa-desa di Indonesia, tak terkecuali di Desa Gadingkulon yang merupakan desa dengan faktor ekonomi dari pertanian yang menghadirkan jeruk dan serai.

UU No. 6 Tahun 2014 tentang Desa, memiliki tujuan membangun desa secara sistematis, konsisten dan berkelanjutan dengan fasilitasi, supervisi dan pendampingan. Disebutkan juga dalam undang-undang ini bahwa Desa mempunyai sumber pendapatan Desa yang terdiri atas pendapatan asli Desa, bagi hasil pajak daerah dan retribusi daerah Kabupaten/Kota, bagian dari dana perimbangan keuangan pusat dan daerah yang diterima oleh Kabupaten/Kota, alokasi anggaran dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara, bantuan keuangan dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Provinsi dan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Kabupaten/Kota, serta hibah dan sumbangan yang tidak mengikat dari pihak ketiga.²

Bawasannya anggaran desa ini selain mengandalkan alokasi dari pemerintah kami berinisiatif untuk membangun perekonomian kreatif yang terdapat pada desa,. Dengan kata lain Desa Gadingkulon ini sangat membutuhkan bantuan dari pemerintah, tak luput juga sebagai masyarakat yang sadar akan hal yang terjadi di lapangan ikut andil dalam membangun ekonomi kreatif pada masyarakat di Desa Gadingkulon. Pembangunan ekonomi kreatif ini supaya mengajarkan masyarakat Desa Gadingkulon untuk mengembangkan potensi yang ada di desa tersebut, dengan keindahan alam dan penghasilan yang melimpah bukanlah sangat menguntungkan bagi warga desa untuk dikembangkan faktor ekonominya, dengan hal ini dapat membangun perekonomian di Desa Gadingkulon yang menjadikan masyarakatnya kreatif dalam pengolahan hasil tanam.

Ekonomi kreatif ini bermanfaat bagi desa-desa dengan potensi alam yang sangat melimpah untuk dikembangkan dan dijadikan sebagai tambahan ekonomi di suatu desa, dengan hal ini mengajarkan kepada masyarakat Indonesia untuk lebih giat akan membangun perekonomian yang kreatif, dengan kemajuan era yang ada kita harus berpola pikir kreatif untuk membangun suatu perekonomian yang lebih maju lagi.

Kami melihat terdapat potensi yang dapat membangun perekonominan di Desa Gadingkulon Kecamatan Dau Kabupaten Malang. Potensi yang terdapat di Desa ini yakni adanya petani buah dan sayur, yakni buah Jeruk dan juga sayur serai. Pada saat itu serai mengalami penurunan harga yang sangat drastic, yang mengakibatkan para ibu-ibu penanam

2 Sumber Pendapatan Desa pada UU No 6 Tahun 2014 Tentang Desa

sayur serai mengeluh kewalahan untuk menjualnya dipasaran. Sedangkan, sangat berbeda dengan buah jeruk yang harganya tidak terlalu jatuh dan masih stabil. Sehingga buah jeruk masih dapat dijual kepada tengkulak dengan harga standar. Lain halnya dengan serai ini yang mengalami penurunan harga yang sangat jatuh drastis karena pandemi. Dengan penurunan harga ini mengakibatkan banyak petani yang menanam sayur serai membuang serai dan bahkan diberi secara cuma-cuma terharap masyarakat di Desa Gadingkulon. Tanaman serai ini mereka olah sebagai jamu saja. Namun, semakin hari jamu dari serai kalah dengan jamu sasetan yang berkemasan unik, bagus dan menarik. Dan tetap dengan kemurahan harga serai dipasaran kami membuat riset dan wawancara di Desa Gadingkulon apakah serai yang dijual dipasaran ini dapat diolah sedemikian mungkin yang dapat menghasilkan uang untuk pertumbuhan perekonomian di Desa Gadingkulon.

Serai yang merupakan tanaman yang biasa dipakai untuk masakan ini memiliki aroma khusus. Tak hanya sebagai tanaman obat namun serai dapat dimanfaatkan dari aromanya. Tanaman serai wangi sudah sejak lama dibudidayakan di Indonesia sejak tahun 1890-an. Serai Wangi (*Cymbopogon Nardus*) merupakan salah satu jenis tanaman minyak atsiri yang tergolong sudah berkembang dari hasil penyulingan daunnya diperoleh minyak serai wangi. Tanaman yang mengandung minyak atsiri sebagai bahan wewangian, penyedap masakan, dan obat-obatan. Minyak serai wangi dengan aroma grassy-citrus hangat dikenal sebagai deodorant alami.

Kehangatan dan kesegarannya mempunyai manfaat aromaterapi. Minyak serai wangi juga bersifat anti serangga dan mampu mengurangi gatal pada kulit. Tanaman serai wangi mengandung zat geranoil, metilheptenon, terpen, terpen-alkohol, asam-asam organik, dan terutama sitronelal. Zat sitronelal ini dapat membunuh nyamuk karena memiliki sifat racun kontak (aroma), yang membuat nyamuk kehilangan cairan secara terus-menerus. Serai wangi juga dapat dijadikan sebagai minyak urut. Serai wangi dapat hidup pada ketinggian 200-1.000 mdpl dengan ketinggian 350-600 mdpl. Pada ketinggian ini serai wangi menghasilkan rendemen dan mutu minyak atsiri yang baik.³

Mulai dari mewawancarai Sekertaris Desa Gadingkulon hingga mewawancari masyarakat Desa Gadingkulon yang sebagian besar merupakan seorang petani buah dan sayur.

Dari wawancara yang kami lakukan terharap Sekertaris Desa Gadingkulon menyatakan bahwa banyaknya masyarakat yang kurang sadar atau tidak peka terharap cara pemasaran melalui Internet, dulu pernah ada seminar yang dilakukan oleh pihak desa kepada masyarakat Desa Gadingkulon tentang pemasaran melalui media sosial. Namun, kata Sekertaris Desa Gadingkulon pemasaran seperti itu kalah dengan tengkulak yang menjajikan pemasaran secara langsung dengan keuntungan. Pada kenyataanya tidak seperti itu, Sekertaris Desa Gadingkulon menyatakan bahwa banyak tengkulak yang bahkan hingga berbulan-bulan

3 Sarah P. Fadilla & Hesti D. A (2019). Dampak Penanaman Serai Wangi Terhadap Lingkungan dan Hubungan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan Dan pengelolaan Lingkungan Hidup (Studi Kasus Di Kecamatan Sukanagara). Jurnal Hukum Mimbar Justitia. 05. halm 168

tidak memberikan uang dari hasil penjualan buah jeruk. Karena hal inilah perangkat desa menyediakan seminar penyuluhan tentang pemasaran online. Ketidak terbukaan masyarakat tentang pemasaran secara online ini mengakibatkan hasil dari penyuluhan tersebut menjadi gagal. Dan juga kebanyakan dari masyarakat Desa Gadingkulon yang “Gaptek” gagap teknologi ini merupakan salah satu alasan tidak terlaksananya pemasaran secara online melalui media sosial. Selain itu juga tidak adanya figure yang mempengaruhi masyarakat untuk peka terhadap era teknologi saat ini juga merupakan faktor terhambatnya pemasaran secara online di Desa Gadingkulon.

Ada juga yang kami lakukan yakni wawancara terhadap warga desa setempat yang memiliki latar belakang bekerja di sector pertanian. Wawancara ini bermuatan tentang akibat dari pandemic yang mengakibatkan penurunan faktor perekonomian, ada beberapa warga yang menanam serai mengaku kewalahan dengan serai yang sudah layak panen namun harga dipasaran tetap anjlok. Menjadikan para petani yang menanam tumbuhan serai sangat merugi. Bahkan para petani yang menanam tanaman serai ini sering kali memberi kepada warga ataupun tetangga yang berada disekitar untuk memetikanya sendiri dan membawa pulang secara cuma-cuma. Tanaman serai yang sangat melimpah membuat kami memutar akal untuk membawa tanaman tersebut agar diolah menjadi sedemikian rupa agar menghasilkan uang untuk tumbuhnya perekonomian di Desa Gadingkulon.

Adanya pengembangan ekonomi kreatif di Desa Gadingkulon ini pastinya ada tujuan tertentu untuk pemanfaatan sumber yang ada. Tujuan dari kami membuat ekonomi kreatif handsanitizer dari bahan serai ini adalah untuk memanfaatkan hasil panen yang mengalami kerugian menjadikan sumber penghasilan dan membangun kembali perekonomian yang menurun karena dampak dari pandemic ini.

Dari hasil wawancara di Desa Gadingkulon kami mendapatkan beberapa kesimpulan tentang melemahnya perekonomian di Desa Gadingkulon. Mayoritas masyarakat di Desa Gadingkulon ini merupakan petani buah dan sayur, buah bukan menjadikan alasan untuk melemahnya perekonomian di desa tersebut. Namun, aada kendalapara tanaman serai yang melimpah dan menurutnya harga jual menjadikan kerugian akan hal itu. Dengan hal ini kami akan membuat atau megelola tanaman serai ini menjadi hal yang bermanfaat dan dapat menghasilkan uang untuk pertumbuhan perekonomian warga Desa Gadingkulon setempat.

PEMBAHASAN

Tanaman serai diolah sedemikian rupa akar menjadi hal yang berguna dan bermanfaat tentunya menghasilkan uang. Ekonomi kreatif yang akan dilakukan yakni mengelola tanaman serai menjadi bahan pembuatan hansanitizer. Hal ini sangat berkesinambungan dengan keadaan sekarang yang mana banyak orang membutuhkan hansaitizer yang aman dan tentunya dengan wangi yang menyegarkan. Karena sebagian orang sangat sensitif terhadap handsanitizer menjadikan ide ini lebih banyak dikembangkan mulai dari bahan-bahan yang

sudah standar who untuk pembuatan handsanitizer dan juga pembuatan serai menjadi pewangi alami untuk handsanitizer. Adapun yang akan dibahas disini yakni bagaimana cara pengelolaan handsanitizer berbahan serai dan bagaimana cara membuat tampilan menjadi menarik. Berikut ini adalah pembahasan tentang penggunaan handsanitizer berbahan dari serai yang aman digunakan.

Cara pengelolaan Handsanitizer berbahan pewangi serai dengan aman yang sesuai dengan anjuran pemerintah dan WHO. Kami mencari bahan-bahan yang murah dan berkualitas untuk pembuatan bahan-bahan handsanitizer yang berkualitas. Tentunya dengan bahan serai juga yang didapatkan secara gratis dari para petani yang menanam tanaman serai di Desa Gadingkulon. Kami melakukan percobaan-percobaan untuk menemukan handsanitizer yang berkualitas dengan banyak cara, *pertama-tama* kami membaca anjuran pemerintah akan pembuatan handsanitizer yang baik dan benar. Menggunakan takaran alkohol yang sesuai dengan standar pemakaian. Beberapa menggunakan tayangan dari youtube dan beberapa membaca dari jurnal-jurnal kesehatan, juga pengalaman pribadi yang pada saat awal adanya virus ini di Indoensia yang menjadikan mahal harga handsanitizer mnyadarkan kami untuk membuat handsanitizer dari bahan-bahan yang sesuai anjuran. Itulah beberapa awalan untuk membuat handsanitizer dengan melakukan riset dari tayangan youtube, jurnal-jurnal kesehatan dan juga pengalaman pribadi.

Cara pembuatan handsanitizer gel yakni disiapkan mortir dan stamper. Adapun bahan-bahan yang digunakan yakni Triklosan 0,5 gram sebagai bahan aktif, alkohol 60 ml sebagai pelarut, carbomer 940 senyak 0,5 gram sebagai basis gel, TEA sebanyak 3 tetes sebagai *Alkilazing agent*, lalu metal paraben sebanyak 0,2 gram sebagai pengawet, gliserin 1 ml sebagai emollient dan terakhir aquadem sebagai pelarut. Ditimbang carbomer 940 sebanyak 0,5 g. setelah carbomer 940 ditimbang, ditaburkan diatas aquaden sebanyak 20 ml. carboner 940 yang sudah ditaburkan diaduk cepat didalam mortir sampai terbentuk masa gel dan ditambah TEA sebanyak dua tetes. Ditimbang metal paraben sebanyak 0,2g. diukur alkohol 70% sebanyak 5 l. metal perben dilaurkan dalam 70% alkohol sebanyak 5 ml, dimasukkan kedalam mortar, diaduk sampai homogeny. Diukur alkohol sebanyak 55ml. ditimbang triklosan 0,5 gram unruk konsentrasi 0,5% dan 1 gram untuk konsentrasi 1%. Triklason dilarutkan kedalam alkohol 70% sebaganyak 55ml dan diaduk sampai larut. Trikloson yang sudah larut dimasukkan ke dalam mortar, dicampur sampai homogeny, dipindahkan kedalam *beaker glass* yang sudah dikalibrasi. Di tambah aquaden sampai 100 ml diaduk sampai homogen.⁴ Ini merupakan cara-cara atau langkah-langkah pembuatan handsanitizer gel sesuai dengan jurnal kesehatan dari UBAYA. Dapat kita simpulkan bahwa sangatlah berbelit untuk kita pahami, dan juga bahan-bahan yang telah disebutkan pada jurnalini sangatlah rumit dan hanya orang yang berlatra belakang farmasi atau kesehatanlah yang mengerti dan memahami maksud dari pembuatan

4 SHU, Melisa (2013). Formulasi Sediaan Gel Hand Sanitizer Dengan Bahan Aktif Triklosan 0,5% Dan 1%. CALYPTRA, [S.I.], vol 2, no. 1. Halm. 4

handsanitizer gel ini. Hal ini membuat kami terus mencari cara untuk menemukan formula pembuatan handsanitizer yang aman.

Dari salah satu tayangan youtube dari lifestyleOne membuat suatu tayangan video yang berjudul *"Mulai Langka! Cara Sederhana Membuat Handsanitizer Sendiri Di Rumah | Ayo Hidup Sehat"*. Pada tayangan ini kami dapat mengambil kesimpulan bahwa membuat handsanitizer yang aman dan mudah ini dapat dilakukan di rumah sendiri-sendiri. Pembuatan handsanitizer pada tayangan ini hanya membutuhkan beberapa bahan yang dapat kita beli dipasaran antara lain alkohol 70%, gel lidah buaya, dan minyak esensial sebagai pewangi, untuk wadah bisa digunakan botol 100ml atau 50ml yang bertutupkan flip. Berikut adalah cara membuat handsanitizer dengan bahan-bahan sederhana, yakni pertama tuangkan 2/3 cangkir alkohol 70% dalam wadah gelas, lalu 1/3 cangkir gel lidah buaya dan 8 hingga 10 tetes minyak esensial. Semua bahan yang telah ditakar dituangkan dalam satu wadah untuk diaduk sampai merata. Setelah diaduk samai merata handsanitizer gel dapat dituangkan pada wadah 100ml dan handsanitizer gel ini dapat digunakan dengan baik.

Dengan mengambil sedikit teknik atau cara pembuatan handsanitizer ini kedalam program kita. Berikut ini adalah bahan-bahan yang kami siapkan untuk pembuatan handsanitizer gel berbahan tanaman serai yakni gel aloe vera atau lidah budaya, alcohol 70%, dan ekstrak serai sebagai pewangi. Alcohol 70% ini sebagai pembunuh kuman-kuman yang berada disekitar tangan, alcohol ini digunakan sebanyak 15 sendok makan, aloe vera atau gel lidah buaya ini berfungsi sebagai pelembab pada tangan karena jika terkena alkohol tangan akan terasa kering, aloe vera ini digunakan sebanyak 3 sendok makan penuh. Dan yang terakhir serai, sebelumnya serai ini direndam dengan air alcohol agar bakteri-bakteri pada serai mati selama 15 menit, lalu serai diblender menggunakan air hangat, setelah diblender serai disaring dipisahkan antara ampas serai dan air serai, karena yang akan digunakan adalah air serainya, air serai yang dipakai yakni hanya 3 sendok makan sebagai pewangi dalam pembuatan handsanitizer gel ini.

Bahan-bahan tersebut dicampurkan pada satu wadah baskom untuk dicampur menjadi satu. Bahan-bahan yang kami takar menggunakan sedok karena kami telah membuat banyak percobaan terlebih dahulu apakah handsanitizer ini dapat membersihkan kuman pada tangan atau tidak degan diukur dari bau alkoholnya. Ukuran ini sudah tepat untuk ukuran botol handsanitizer 100ml, tak ada pengurangan ataupun penambahan takaran. Untuk harga sendiri dari semua bahan-bahan yang telah dibeli dengan total bersih 50 ribu, dan bahan-bahan ini bisa digunakan 3 sampai 4 botol. Harga yang sangat terjangkau dan bahan-bahan mudah didapatkan dipasaran oleh masyarakat, masyarakat Desa gadingkulon dapat mengembangkan pembuatan handsanitizer gel ini dan diproduksi dirumah masing-masing. Pembuatan handsanitizer ini menjadikan bekal kepada masyarakat bawasannya bahan-bahan sekitar dapat dijadikan sebagai lading penghasilan tambahan pada musim pandemic ini.

Bersama ibu-ibu komunitas KB (Keluarga Berencana) dan kelompok remaja PIKR (Pusat Informasi dan Konseling Remaja) yang berada di Desa Gadingkulon. Dengan bantuan dari para

figure masyarakat yang berada disana membantu dengan cepat penyaluran pengembangan ekonomi kreatif ini. Penyaluran dari ibu-ibu kelompok KB membuat para ibu-ibu yang berada pada lingkungan sekitar menjadi semangat untuk mengetahui proses pembagian ilmu dan pembuatan handsanitizer gel dari bahan serai yang mana mereka hanya mengetahui bahwa serai ini hanya sebagai bumbu masakan dan tanaman obat, padahal serai ini dapat dimanfaatkan sebagai pengharum karena wangi serai yang khas dan menjadikan alasan pembuatan handsanitizer gel ini. Yang kedua dari kelompok PIK Remaja juga mengajak para remaja di Desa Gadingkulon untuk mengetahui cara penggunaan serai ini sebagai bahan dari handsanitizer gel. Inilah pembahasan dari cara-cara atau langkah-langkah pembuatan handsanitizer gel berbahan serai.

Setelah handsanitizer sudah bias digunakan maka perlu membuat kemasan sebagai salah satu daya tarik konsumen, menjadikan kemasan ini sangat penting dalam memperjual belikan suatu produk. Kemasan adalah salah satu kunci dalam menjaga kualitas produk. Kemasan melibatkan kegiatan mendesain dan memproduksi, untuk melindungi produk. Kemasan selalu melibatkan design agar pesan produk tersampaikan kepada konsumen, fungsi kemasan sendiri saat ini selain untuk melindungi produk juga berfungsi sebagai media pemasaran yang jitu.⁵

Menurut Kotler terdapat 6 elemen yang harus dipenuhi ketika membuat desain produk yaitu, ukuran, bentuk, material bahan, warna, text dan merk. Warna berperan penting dalam menyampaikan pesan kognitif kepada calon pembeli, Profesor Jennifer Aaker dalam studinya menyimpulkan bahwa ada 5 warna yang mendominasi pasar dengan pesan kognitif masing-masing, warna tersebut adalah biru muda yang melambangkan ketulusan, merah melambangkan ketertarikan, hijau melambangkan kompetensi, ungu melambangkan kemapanan dan kuning melambangkan ketahanan.⁶

Bentuk kemasan yang kami sediakan ini untuk pembuatan handsanitizer gel ini sebagai contoh dari kemasan yang menarik suatu produk agar suatu produk lebih bernilai harganya. Kemasan yang kami pakai juga dapat ditemui dipasaran dan tentunya harga yang sangat murah dapat membantu perekonomian masyarakat setempat.

KESIMPULAN

Dari hasil pembahasan tentang ekonomi kreatif pembuatan handsanitizer di Desa Gadingkulon kami dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Membangun ekonomi kreatif di Desa Gadingkulon dapat melalui hal-hal kecil seperti dengan cara memanfaatkan serai yang harganya turun drastis dipasaran dengan baik untuk menjadi pewangi dari handsanitizer gel.

5 Alfin NF Mufreni (2016). Pengaruh desain produk, bentuk kemasan dan bahan kemasan terhadap minat beli konsumen (studi kasus teh hijau serbuk tocha). Jurnal Ekonomi Manajemen Unsil. Vol 2, No2. Halm 48-49.

6 ibid

2. Handsanitizer dengan bahan serai menjadikan masyarakat Gadingkulon Kecamatan Dau Kabupaten Malang bias menggunakannya sebagai langkah awal pencegahan penyebaran virus covid 19.

DAFTAR PUSTAKA

Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa

Nasution, n., & wijaya, w. (2020). Manajemen masjid pada masa pandemi covid 19. *Yonetim: Jurnal Manajemen Dakwah*, 3(01)

Saksono, H. (2015). Ekonomi Kreatif: Talenta Baru Pemicu Daya Saing Daerah. *Jurnal Bina Praja: Journal of Home Affairs Governance*, 4(2)

Sarah P. Fadilla & Hesti D. A (2019). Dampak Penanaman Serai Wangi Terhadap Lingkungandihubungkanundang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan Lingkungan Hidup (Studi Kasus Di Kecamatan Sukanegara). *Jurnal Hukum Mimbar Justitia*. 05.

SHU, Melisa (2013). Formulasi Sediaan Gel Hand Sanitizer Dengan Bahan Aktif Triklosan 0,5% Dan 1%. *CALYPTRA*, [S.l.], vol 2, no 1.

Alfin NF Mufreni (2016). Pengaruh desain produk, bentuk kemasan dan bahan kemasan terhadap minat beli konsumen (studi kasus teh hijau serbuk tocha). *Jurnal Ekonomi Manajemen Unsil*. Vol 2, No2.